

# Problem Doktrin Sekulerisme

Fadlurrahman Ashidqi

Email: ashidqiphilosopher2249@gmail.com

Mahasiswa Ilmu Aqidah Program Pascasarjana Universitas Darussalam  
(UNIDA) Gontor\*

## Abstract

*Secularism most perceived as an ideology that separates religion from the world. In Western civilization, secularism became way of life and the soul for its dynamics, especially when the Church began to show his theological problematics. That's because modern people believes, inside of secularism a conformity with time character are always changing, also the freedom guarantees the advancement and development of life. The doctrine was originally born and developed in the West, unwittingly has now entered into the realm of public life almost all Muslims. The Religion which basically used to guide people to goodness, today marginalized only in the realm of religion, so the social life is no longer lean and rely on religious values . This causes the ethics, science, morals, values , and even truth based solely on human judgment, or by mutual agreement without involving the role of revelation. Thus, no longer emphasize the existence of God, in the sense that there is no longer the intervention of God. So is practically anti-God, or also called practical atheism. Considering the impact of the doctrine of secularism is very dangerous to people's lives, and for the establishment of an Islamic social order, so in this short paper will be presented the problems inherent in the doctrine of secularism, and their impacts arising from the application of this doctrine. In this case, the writer attempted to analyze the thought of Harvey Cox, and compared with existing concepts in Islam.*

**Keywords:** *Secular, Harvey Cox, Religion, West, Renaissance*

## Abstrak

*Sekulerisme banyak dipahami sebagai ideologi yang memisahkan agama dari dunia. Dalam peradaban Barat, sekulerisme menjadi pandangan hidup dan ruh bagi dinamikanya, khususnya ketika Gereja mulai menunjukkan problematika teologisnya. Hal itu karena manusia modern percaya, bahwa dalam sekulerisme terdapat kesesuaian dengan watak zaman yang selalu berubah, dan juga kebebasan yang menjamin kemajuan serta perkembangan kehidupan. Doktrin yang pada awalnya lahir dan berkembang di Barat*

---

\* Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62352 483764, Fax: +62352 488182.

ini, tanpa disadari kini telah masuk ke dalam hampir seluruh ranah kehidupan masyarakat umat Islam. Agama yang pada dasarnya digunakan untuk membimbing manusia kepada kebaikan, kini dimarginalkan hanya dalam ranah agama saja, sehingga kehidupan sosial tidak lagi bersandar dan bergantung pada nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan etika, ilmu, moral, nilai, dan bahkan kebenaran hanya berdasarkan pertimbangan manusia, atau berdasarkan kesepakatan bersama tanpa melibatkan peran wahyu. Sehingga, tidak lagi mementingkan keberadaan Tuhan, dalam artian tidak ada lagi campur tangan Tuhan di dalamnya. Maka secara praktis sudah anti Tuhan, atau disebut juga dengan practical atheism. Mengingat dampak yang timbul dari doktrin sekulerisme ini sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, dan demi terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang Islami, maka dalam makalah singkat ini akan dipaparkan problem-problem yang terkandung dalam doktrin sekulerisme, beserta dampak-dampak yang timbul dari penerapan doktrin ini. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk menganalisa pemikiran Harvey Cox, serta membandingkannya dengan konsep-konsep yang ada dalam Islam.

**Kata Kunci:** Sekuler, Harvey Cox, Agama, Barat, Renaisans.

## Pendahuluan

Sekulerisasi banyak dipahami sebagai proses pemisahan agama dari dunia.<sup>1</sup> Istilah ini menurut Harvey Cox, sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin Arif merupakan suatu fenomena universal<sup>2</sup> dan akibat yang tak terelakkan dari proses modernisasi. Dengan demikian, maka sekulerisasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern dan menjadi sebuah kemestian.<sup>3</sup> Dia menyatakan bahwa dalam kehidupan modern ini, sekulerisasi tidak bisa lagi dibendung, sehingga kalau tidak ingin tersingkir, mau tidak mau harus belajar mencintainya.<sup>4</sup> Akibatnya, sekulerisasi bagaikan suatu kewajiban bagi manusia yang hidup di zaman modern. Atas dasar inilah, tidak heran jika dewasa ini banyak ditemukan orang

---

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 17. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), 27. Lihat juga: M. Arfan Muammar, *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekuler?*, (Ponorogo: CIOS ISID, 2007), 4. Lihat juga: M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekulerisme; Pandangan Yusuf Qardhawi*, (Ponorogo: CIOS ISID, 2007), 8.

<sup>2</sup> M. Arfan Muammar, *Majukah Islam...*, 8.

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 84.

<sup>4</sup> Syamsuddin Arif, "Kemodernan, Sekulerisasi dan Agama", dalam *Majalah Islamia*, 2007, Volume III, Nomor 2, 35.

yang bersikap sangat agamis hanya ketika dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan, namun bersikap seperti orang tak beragama ketika berada di luarnya.

Bahkan yang lebih mengejutkan lagi, gagasan yang bermula di Barat ini telah berkembang dan diadopsi secara mentah-mentah oleh umat Islam. Padahal, seharusnya sebelum gagasan sekulerisasi ini diadopsi, ilmuwan Muslim harus bersikap kritis terhadapnya, karena secara jelas bertentangan dengan Islam.<sup>5</sup> Memang benar, Islam pada batas tertentu juga melakukan “sekulerisasi”. Akan tetapi proses tersebut berdasarkan pada wahyu, dikenal dengan istilah Islamisasi. Dari permasalahan-permasalahan di atas, maka dalam makalah ini akan dipaparkan dampak negatif sekulerisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, kaitannya dengan memandang alam semesta, politik, dan berakhir kepada perelatifan nilai-nilai kemanusiaan.

## Sebuah Pengertian

Kata sekuler diambil dari Bahasa Latin *Saeculum*<sup>6</sup> yang memiliki dua konotasi yaitu masa (*time*) dan tempat (*location*). Waktu menunjukkan *now* atau *present* (sekarang), sedangkan tempat (*location*) dinisbatkan kepada dunia (*world*).<sup>7</sup> Istilah Latin lainnya yang mengandung arti mirip dengan *saeculum* adalah *mundus*.<sup>8</sup> Akan tetapi, kata *saeculum* biasanya digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani kuno *aeon*, yang bermakna zaman, sedangkan *mundus* digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani kuno *cosmos*, yang bermakna ruang (*space*).<sup>9</sup> Disebabkan Bahasa Latin

<sup>5</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 22.

<sup>6</sup> Kata *saeculum* dalam perspektif keagamaan bermakna sepanjang waktu yang tidak terukur, atau dunia ini, atau yang dikuasai setan. Lihat: HM. Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoksi Islam...*, 59.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 16. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 23. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 196. Lihat juga: Pengantar Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam buku yang ditulis oleh Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*, (Ponorogo: CIOS ISID, 2007), viii-ix. Lihat juga: Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekulerisme...*, 5. Lihat juga: M. Arfan Muammar, *Majukah Islam...*, 3.

<sup>8</sup> Muhammad Azhar, “Islam dan Sekulerisasi Politik” dalam *Jurnal Mukaddimah*, 2001, nomor 11, 133.

<sup>9</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 8-9. Lihat juga: Adnin Armas, “Menelusuri Gagasan Sekulerisasi...”, 405-406.

memiliki dua istilah yang berbeda, yaitu *saeculum* dan *mundus*, namun keduanya memiliki makna yang serupa yaitu dunia, maka menurut Harvey Cox, kata dunia dalam bahasa Latin adalah kata yang *ambigu*.<sup>10</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sekuler adalah kata sifat yang jika dinisbatkan kepada sesuatu berarti hal tersebut bersifat bendawi atau keduniaan, dan bukan bersifat rohani atau keagamaan. Adapun sekulerisasi bisa bermakna; (1) sesuatu yang membawa pada kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama dan (2) pengambil-alihan bangunan atau barang milik yayasan keagamaan untuk dijadikan milik negara dan digunakan untuk kepentingan lain. Sedangkan sekulerisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.<sup>11</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata sekuler, sekulerisasi dan sekulerisme mempunyai makna dan pengertian yang berbeda-beda. Kata “sekuler” yang berasal dari kata *saeculum* diartikan dengan masa (*time*) dan tempat (*location*) yang berlaku sekarang atau masa kini, sedangkan kata “sekulerisme” banyak diartikan sebagai ideologi yang dihasilkan dari proses sekulerisasi. Adapun “sekulerisasi” banyak diartikan sebagai proses menuju ke sekuler dan sekulerisme. Walaupun mempunyai perbedaan, namun pada dasarnya mempunyai substansi yang sama; sama-sama mensubordinasi Tuhan dari kehidupan.

## Sejarah Sekulerisme di Barat

Para ahli sejarah sepakat bahwa Eropa Barat telah mengalami sekulerisasi sejak 250 tahun terakhir.<sup>12</sup> Istilah ini lahir sebagai kompromi antara dua pemikiran yang ekstrim dan kontradiktif. Pada dasarnya, proses sekulerisasi memiliki akar sejarah di Barat yang disebabkan oleh beberapa hal: (1) trauma sejarah, khususnya

---

<sup>10</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 8-9. Lihat juga: Adnin Armas, “Sebuah Catatan Untuk Sekulerisasi Harvey Cox”, dalam *Majalah Islamia*, 2007, Volume III, Nomor 2, 27-28.

<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1015.

<sup>12</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran...*, 86. Lihat juga: M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekulerisme...*, 10.

yang berhubungan dengan dominasi agama Kristen di Zaman Pertengahan, (2) problema teks Bible, dan (3) problema teologi Kristen.<sup>13</sup>

Dalam persoalan trauma sejarah, pada dasarnya sekulerisme mengakar pada sejarah kelam agama Kristen di Barat, mereka menyebutnya dengan “Zaman Kegelapan” (*the dark ages*).<sup>14</sup> Zaman itu dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya gereja Kristen sebagai institusi yang dominan dalam masyarakat Kristen Barat, sampai munculnya zaman *Renaissance* sekitar abad ke-14. Mereka seperti merasa mengalami kematian ketika hidup di bawah cengkeraman gereja. Sebab, gereja yang mengklaim dirinya sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi, melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi.<sup>15</sup> Sebagai pemeliharaan terhadap hegemoni tersebut, tentunya gereja membutuhkan penjagaan guna memelihara kepentingannya. Dari itu, lahirlah sebuah institusi gereja yang bertujuan untuk membasmi musuh-musuh gereja, yang sangat terkenal kejahatan dan kekejamannya, dikenal dengan Inkuisisi (*Inquisition*). Pemeliharaan hegemoni ini sesungguhnya juga merupakan pemeliharaan konsep yang dimiliki oleh gereja, yaitu konsep “*infallible*” (tidak dapat salah).<sup>16</sup>

Trauma Barat terhadap sejarah keagamaan berpengaruh besar terhadap cara pandang mereka terhadap agama. Tidak heran, jika disebut kata “*religion*”, maka yang teringat dalam benak mereka adalah sejarah kelam agama Kristen lengkap dengan doktrin, ritual dan diwarnai dengan Inkuisisi serta persekusi para

---

<sup>13</sup> Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, 3. Lihat juga: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 29.

<sup>14</sup> Pada abad ini akal disubordinasikan di bawah Bible. Lihat: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 4.

<sup>15</sup> Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, 4-5. Lihat juga: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 30. Gereja bertindak semena-mena dengan memaksa masyarakat untuk mematuhi segala peraturan gereja dan dilarang untuk menentangnya, meskipun peraturan itu salah. Lihat: Safar bin Abdurrahman al-Huwaili, *Al-Ilmaniyyah Nasyatuhā wa Tamawwuruhā wa Atsaruhā fi al-Ḥayāt al-Islāmiyyah al-Mu’asirah*, (Mesir: Markas al-Bahst al-Ilmiy), 123. Bahkan para Gerejawan menghalalkan pertumpahan darah untuk melaksanakan keinginannya. Lihat: Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 145-146.

<sup>16</sup> F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, Cet. I, 1994), 101.

ilmuan. Dendam masyarakat Barat juga memunculkan sikap anti pemuka agama yang dikenal dengan istilah “*anti-clericalism*”.<sup>17</sup> Hal inilah yang menjadi penyebab terbentuknya persepsi kolektif tentang perlunya dilakukan “*sekulerisasi*” dalam kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Tidak hanya trauma terhadap dogma agama Kristen yang terkesan hegemonik saja yang menyebabkan proses sekulerisasi di Barat berkembang sangat cepat. Karena pada kenyataannya, problem teks Bible juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan sekulerisasi berkembang di Barat. Problem ini berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. *Hebrew Bible* (Kristen menyebutnya Perjanjian Lama) hingga kini masih merupakan misteri, bahkan siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini juga masih menjadi sebuah misteri hingga saat ini.<sup>19</sup>

Tidak hanya Perjanjian Lama, Perjanjian Baru (*The New Testament*) juga mengalami banyak problem otentisitas teks. Profesor Bruce M. Metzger, Guru Besar Bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis dalam pembukaan bukunya *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, bahwa ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible; pertama, tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan kedua, bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lainnya. Dari persoalan-persoalan teks Bible di atas, masyarakat Barat tidak lagi percaya kepada Kitab Sucinya, dan akhirnya melakukan sekulerisasi. Hal ini disebabkan, Kitab Suci yang selama ini mereka jadikan pedoman, terbukti bukan merupakan wahyu dari Tuhan, akan tetapi merupakan produk manusia.

Teologi Kristen yang menurut sejarahnya tidak tersusun di masa Yesus, akan tetapi menjadi populer setelah melalui Konsili Nicea<sup>20</sup> pada tahun 325 yang diadakan oleh Kaisar Konstantine, juga menjadi faktor berkembangnya sekulerisasi di Barat. Dalam Konsili inilah, aspek-aspek Ketuhanan Yesus diputuskan melalui voting, dan sejak Konsili ini pulalah, problem serius dan kontro-

<sup>17</sup> Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, 18. Lihat juga: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 39.

<sup>18</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 39-41.

<sup>19</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia; Studi Kritis Pemikiran Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme*, (Jakarta: Cakrawala, Cet. II, 2013), 159.

<sup>20</sup> Kholili Hasib, *Kritik atas Konsep Abrahamic Faiths dalam Studi Agama*, (Ponorogo: CIOS ISID, 2010), 41.

versial masalah “Ketuhanan Yesus” muncul. Soal “Syahadat Katolik” juga menjadi perbincangan dan kontroversi hebat dalam sejarah Kristen.<sup>21</sup> Konsili Efesus tahun 431 melarang perubahan apapun pada Syahadat Nicea, dengan ancaman kutukan Gereja. Namun, ancaman tersebut tidak dihiraukan. Karena Konsili Kalsedon dan konsili-konsili setelahnya telah mengadakan banyak perubahan serta penambahan terhadap Syahadat Nicea tersebut. Penambahan dan perubahan inilah yang kemudian menjadi penyebab utama terjadinya perpecahan antara dua Gereja (Timur dan Barat) pada abad ke-11.

Problem teologi Kristen, problem teks Bible, dan juga hegemoni Gereja selama ratusan tahun telah membentuk sikap “traumatis” terhadap masyarakat Kristen. Dengan ini, maka cara pandang terhadap agama yang lahir dari peradaban Barat adalah konsep yang traumatis terhadap agama. Dari sinilah muncul paham sekularisasi, yang meskipun tidak membunuh agama, tetapi menempatkan agama pada pojok kehidupan yang sempit. Agama ditempatkan dalam wilayah personal dan membatasi wilayah kekuasaan mereka.<sup>22</sup>

### Dampak Negatif Sekularisasi

Gagasan sekularisasi menurut Harvey Cox, sebagaimana dikutip oleh Adnin Armas sangat didukung oleh ajaran-ajaran Bible.<sup>23</sup> Menurutnya, terdapat tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka dasar sekularisasi; (1) *disenchantment of nature*<sup>24</sup>, yaitu pengosongan nilai-nilai rohani dan agama dalam memandang alam semesta; (2) *desacralization of politics*, yaitu

<sup>21</sup> Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, 34.

<sup>22</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 55. Lihat juga: Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, 42-43.

<sup>23</sup> M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekulerisme...*, 22. Lihat juga: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 11-12. Lihat juga: Pengantar Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya Qosim Nursheha Dzulhadi, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia...*, viii.

<sup>24</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 12-13. Lihat juga: Adnin Armas, “Menelusuri Gagasan Sekularisasi Nurcholis Madjid”, dalam *Jurnal Tsaqafah*, 1428, volume 3, nomor 2, 411-412. Istilah ini memang sengaja diarahkan untuk melawan agama dan menggeser atau menggusur agama tradisional. Lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Ponorogo: CIOS ISID, Cet. II, 2009), 9.

penyingkiran unsur-unsur rohani dan agama dari politik, dan sebagai konsekuensi dari kedua doktrin sebelumnya adalah (3) *deconsecration of values*, yaitu merelatifkan semua nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kebenaran pun tidak ada yang mutlak, semua serba relatif.<sup>25</sup> Uraian ketiga karakteristik beserta implikasinya terhadap masyarakat adalah sebagai berikut.

### 1. Sekulerisasi dan Sains

Menurut Harvey Cox, dunia perlu dikosongkan dari nilai-nilai rohani dan agama, yang dalam istilahnya disebut *disenchantment of nature*. Menurutnya, pengosongan dunia dari nilai-nilai rohani dan agama adalah prasyarat mutlak (*an absolute precondition*) bagi perkembangan sains.<sup>26</sup> Jika dunia ini dikosongkan dari tradisi atau agama yang menyatakan adanya kekuatan supranatural yang menjaga dunia ini, maka sains akan dapat berkembang dan maju. Sebaliknya, jika dunia ini dianggap sebagai manifestasi dari kuasa supranatural, maka sains tidak akan maju dan berkembang. Maka, semua makna-makna rohani keagamaan mesti dihilangkan dari alam, dan ajaran-ajaran agama harus disingkirkan.<sup>27</sup> Dengan penyingkiran ini, maka sains telah kehilangan kesakralannya.<sup>28</sup>

Al-Attas menyatakan bahwa kesalahan terbesar yang dilakukan oleh sekulerisme adalah mengosongkan dunia dari unsur-unsur keagamaan (*disenchantment of nature*). Karena dengan membuang unsur-unsur transenden, sekulerisme telah mendewakan manusia. Dengan demikian, maka pengosongan dunia dari unsur-unsur keagamaan bertentangan dengan pandangan hidup Islam tentang alam.<sup>29</sup> Dalam Islam, alam semesta adalah ayat (kata, kalimat, tanda, simbol) manifestasi dari kewujudan Tuhan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, alam

---

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 25. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 196-197.

<sup>26</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dalam "Pengantar" dalam M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekulerisme...*, vii.

<sup>27</sup> Adnin Armas, "Sebuah Catatan Untuk Sekulerisasi...", 30. Lihat juga: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 13.

<sup>28</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II, 1995), 78.

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 38.

<sup>30</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains...*, 78. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 14. Lihat juga: Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1989), 100.



harus dihormati, karena memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan. Manusia juga harus berlaku adil kepada alam, agar hubungan harmonis antara manusia dengan alam tetap terjalin.<sup>31</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, karena alam merupakan tanda kewujudan Tuhan, maka mempelajari alam sama dengan mempelajari jejak-jejak ilahi, dengan begitu maka pengkajian alam akan dapat menambah iman kepada Tuhan.<sup>32</sup>

Al-Attas menambahkan, alam bagaikan “Kitab Yang Diciptakan” (*Created Book*).<sup>33</sup> Oleh karena itu, alam harus dipelajari dan diketahui. Tujuannya supaya kita bisa menghargai dan mengakui besarnya kemurahan dan hikmah yang diberikan Tuhan.<sup>34</sup> Lain halnya dengan pandangan hidup Barat sekuler yang menyatakan bahwa alam berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar, termasuk Tuhan.<sup>35</sup> Dengan adanya pemisahan ini, maka Tuhan tidak lagi mendapat tempat dalam mekanisme kerja alam semesta,<sup>36</sup> sehingga, hilanglah hubungan simbolis tersebut, dan hal ini akan mengakibatkan manusia mengeksploitasi alam demi kajian saintifik, penelitian ilmiah dan demi manfaat kalangan kapitalis. Tidak hanya itu, bahkan sekulerisasi juga dapat mendorong manusia untuk bebas melakukan segala macam kezaliman dan kerusakan di atas muka bumi ini. Hal ini karena sekulerisasi telah menjadikan manusia menuhankan dirinya untuk kemudian berlaku tidak adil terhadap alam.<sup>37</sup> Dengan ini, maka dapat diambil kesimpulan, sekulerisasi sangat bertentangan dengan pandangan hidup Islam.

Zaidi Ismail, sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, membahas bagaimana Islam memandang alam semesta

---

<sup>31</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 38-39. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 206.

<sup>32</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 240. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai...*, 14.

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 38. Lihat juga: Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains...*, 237, 301.

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 206.

<sup>35</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains...*, 167, 237. Lihat juga: Muhammad Imarah, *Ma'rakat al-Mucmhalahat baina ...*, 24.

<sup>36</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains...*, 167.

<sup>37</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18, 40. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 25. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 206.

yang merupakan objek utama sains. Cara pandang Islam yang direfleksikan oleh pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) itu dapat dilacak dari peristilahan yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadis. Istilah-istilah ilmu (*'ilm*), ilmuwan (*al-'ālim*) dan alam (*al-'ālam*) merupakan derivasi dari akar kata yang sama. Ini menunjukkan konsep integral antara subjek ilmu, objek ilmu, dan ilmu itu sendiri. Alam sebagai ciptaan diistilahkan dengan *khalq*, memiliki akar yang sama dengan istilah moralitas manusia (*akhlāq*). Ini menunjukkan bahwa memahami objek ilmu yang merupakan ciptaan Tuhan harus menggunakan etika dan moralitas.<sup>38</sup>

Pada dasarnya, Islam juga mengosongkan nilai-nilai kepercayaan animisme, takhayul, dan khurafat dari alam, namun tidak berarti Islam mengosongkan alam sepenuhnya dari nilai-nilai rohani. Memang di satu sisi, Islam mengosongkan alam dari nilai-nilai animisme, takhayul, dan khurafat, akan tetapi di sisi lain, Islam juga mengisinya dengan nilai-nilai islami. Dengan demikian, yang terjadi dalam Islam adalah *'the proper disenchantment of nature'*, bukan *'the unjust disenchantment of nature'*, sebagaimana yang terjadi dalam gagasan sekulerisasi.<sup>39</sup>

Pengosongan alam dari unsur rohani telah berlaku dalam perkembangan sejarah falsafah dan sekuler di Barat.<sup>40</sup> Bahkan, muncul anggapan umum bahwa kemajuan sains dan teknologi di Barat disebabkan antara lain oleh paham sekulerisme. Kalau dilihat sekilas, maka asumsi ini memang benar, mengingat sains dan agama selama ini telah menunjukkan hubungan yang tidak harmonis<sup>41</sup>, karenanya agama di Barat tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains.<sup>42</sup> Akan tetapi, yang keliru dalam hal ini adalah ketika asumsi tersebut diadopsi dan dijadikan cermin untuk membaca sejarah perkembangan, kemajuan, dan kemunduran peradaban Islam. Lebih keliru lagi ketika asumsi tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun kembali pemikiran dan peradaban

<sup>38</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Makna Sains Islam" dalam *Majalah Islamia*, 2008, Volume III, Nomor 4, 8. Kaitan ini juga dapat dilihat dalam Osman Bakar, *Tauhid dan Sains...*, 29.

<sup>39</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 207-208. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 41.

<sup>40</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 205.

<sup>41</sup> Muhammad Muslih, "Wacana Hubungan Sains dan Agama; Mempertimbangkan Science Studies" dalam *Jurnal Tsaqafah*, 1428, volume IV, nomor 1, 57.

<sup>42</sup> John. F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama; dari Konflik ke Dialog*, (Terj dari *Science and Religion; From Conflict to Conversation*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 2.

Islam, sehingga beranggapan bahwa kebangkitan dan kemajuan peradaban Islam hanya dapat terwujud jika kaum Muslimin mau mengikuti dan meniru Barat, yakni dengan menganut dan mempraktikkan sekularisasi.<sup>43</sup>

Sebenarnya, dengan lahir dan berkembangnya sekularisasi dan westernisasi di dunia Timur, kaum Muslim tidak lagi dapat membedakan antara sains Islam dan sains Barat.<sup>44</sup> Bahkan ada sebagian yang beranggapan sains Barat sama dengan sains Islam.<sup>45</sup> Dengan demikian, maka muncullah pernyataan bahwa sains itu netral.<sup>46</sup> Padahal kenyataannya, sejak kelahirannya, sains modern tidak bisa dipisahkan dari penerapannya, baik atau buruk, akibatnya ia tidak netral.<sup>47</sup> Pernyataan ini juga telah dibahas oleh Qardhawi. Beliau menyatakan bahwa sekulerisme yang menjadi dasar bagi keilmuan di Barat sesungguhnya tidak ada yang netral terhadap agama, karena memisahkan agama dari kehidupan manusia bukanlah suatu kenetralan, justru suatu sikap memusuhi agama. Sikap ini justru berpijak kepada tuduhan bahwa agama itu berbahaya, oleh karena itu harus disingkirkan.<sup>48</sup>

Al-Attas termasuk pemikir awal yang menegaskan bahwa sains tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai (*value laden*).<sup>49</sup> Menurutinya, ilmu bukan hanya suatu sifat yang dimiliki oleh akal manusia dan bukan semata-mata hasil olahan yang tanpa dipengaruhi oleh nilai yang mempertimbangkan validitas ilmu tersebut.<sup>50</sup> Artinya, suatu ilmu tidak mungkin dapat berdiri sendiri sebagai bentuk dari fakta tanpa *worldview* tertentu. Dapat dimengerti bahwa setiap orang

<sup>43</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran...*, 236-237.

<sup>44</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Makna Sains Islam...", 5.

<sup>45</sup> Pengantar Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam buku yang ditulis oleh Adian Husaini, *Mengapa Barat...*, viii. Lihat juga: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 5-6. Lihat juga: Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. II, 2003), 276-277.

<sup>46</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains...*, 176-177.

<sup>47</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains...*, 9-10.

<sup>48</sup> Ugi Suharto, "Islam dan Sekulerisme; Pandangan al-Attas dan Yusuf Qardhawi" dalam *Majalah Islamia*, 2005, Tahun II, Nomor 6, 26.

<sup>49</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 38. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 134. Lihat juga: Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, Cet. V, 2008), 129.

<sup>50</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia, 2006), 5.

memiliki suatu *framework* dan *worldview* tertentu dalam memahami suatu fakta. Oleh karena itu, pernyataan dengan mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*) tidak benar, sebab hal tersebut bertentangan dengan *worldview* Islam yang mengatakan bahwa ilmu adalah penuh dengan nilai (*value laden*).<sup>51</sup>

Perbedaan sains Barat dan Islam dapat dilihat dalam pandangan hidup (*worldview*). Dalam Islam pengetahuan tentang realitas tidak hanya berdasarkan pada akal saja, akan tetapi juga kepada wahyu, intuisi, dan pengalaman. Sedangkan Barat, rasio dan indra dengan berlandaskan pada keraguan serta diperkuat oleh spekulasi filosofis<sup>52</sup>, diletakkan lebih tinggi dari wahyu, bahkan meninggalkan wahyu. Dengan memahami sains Barat dan Islam dengan konsep *worldview*, kita dapat dengan mudah mengenal identitas sains Islam. Sebab dalam Islam cara pandang terhadap alam semesta, makna realitas, makna ilmu, tata nilai, dan moralitas sangat berbeda dengan Barat.<sup>53</sup>

Dengan demikian, maka penerjemahan kata "*science*" menjadi "sains" ataupun "ilmu pengetahuan" adalah lebih tepat dibandingkan dengan penerjemahan kata tersebut menjadi "ilmu". Hal ini dikarenakan apabila menggunakan kata "ilmu" untuk menyebut *science* yang identik dengan keterkaitannya pada objek indrawi adalah lebih merupakan penyempitan makna ilmu yang sebenarnya di mana objek yang tidak bisa diketahui seperti Tuhan akan dikeluarkan dari wilayah ilmu. Di sini, al-Attas menjelaskan lebih lanjut bahwa ilmu yang sebenarnya ialah *al-'ilm* di mana di dalamnya terdapat *ma'rifah* (ilmu pengenalan) dan *'ilm* (ilmu pengetahuan).<sup>54</sup> Dengan demikian, penerjemahan kata "ilmu" dengan istilah "*knowledge*" ataupun "*science*" tidaklah dapat dibenarkan.

Menurut al-Attas, ilmu yang dikembangkan oleh Barat dapat menghancurkan kesucian dan universalitas nilai-nilai moral hingga berdampak pada hilangnya adab (*loss of adab*). Akibatnya, hal tersebut berimplikasi pada hilangnya sikap adil dan kebingungan

---

<sup>51</sup> Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filafat Sains dalam al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang Press, Cet. I, 2007), 21-22.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu...*, 9.

<sup>53</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Makna Sains Islam...", 7-8.

<sup>54</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 71. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 68-69.

intelektual (*intellectual confusion*).<sup>55</sup> Beliau menambahkan, pada dasarnya westernisasi ilmu merupakan produk kebingungan Barat yang telah mengangkat keraguan dan dugaan pada metode ilmiah. Dikarenakan keraguan menjadi dasar sumber ilmu, maka manusia dalam *worldview* Barat tidak akan dapat mencapai suatu kepastian. Hal ini didukung dengan penolakan terhadap wahyu dan pengagungan spekulasi filosofis yang menjadi bagian dari kehidupan sekuler di mana manusia sebagai pusat di dalamnya.<sup>56</sup> Akibatnya, ilmu, nilai, etika, dan moral diatur oleh rasio manusia belaka.

Dari pemaparan singkat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menafikan makna rohaniyah dari segala sesuatu yang bersifat material, orang tidak akan mampu memahami alam sebagai perlambang (*ayat*) yang menunjuk kepada yang kudus dan akhirnya tidak akan bisa mengantarkan manusia kepada realitas hakiki.<sup>57</sup> Dengan demikian, maka agama harus menjadi pemandu dan pengarah sains secara umum, karena tanpa itu, sains akan menyimpang dari tujuan dasarnya dan pengetahuan yang menyimpang dari tujuan dasarnya adalah pengetahuan yang sesat dan tidak bisa diakui validitasnya.<sup>58</sup>

## 2. Sekulerisasi dan Politik

Pemisahan alam dari unsur-unsur keagamaan diikuti dengan desakralisasi politik (*desacralization of politics*),<sup>59</sup> yang bermakna bahwa politik tidaklah sakral. Dalam artian, unsur-unsur rohani dan agama harus disingkirkan dari politik. Oleh karena itu, peran agama terhadap institusi politik harus disingkirkan, karena menurut mereka ini menjadi syarat untuk melakukan perubahan politik dan sosial.<sup>60</sup> Maka segala macam kaitan antara politik dengan agama dalam masyarakat tidak boleh berlaku.<sup>61</sup> Dari gagasan ini bisa dipahami bahwa kaum sekuler menolak mati-

<sup>55</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 106.

<sup>56</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu...*, 9.

<sup>57</sup> Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains...*, 170.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 324.

<sup>59</sup> Khalif Muammar, "Dewesternisasi dan Desekulerisasi Politik Kontemporer" dalam *Majalah Islamia*, 2009, Volume V, Nomor 2, 100.

<sup>60</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 26. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin...*, 199-200.

<sup>61</sup> Adnin Armas, "Sebuah Catatan Untuk Sekulerisasi...", 30.

matian penerapan syariat Islam dalam kehidupan politik<sup>62</sup>, dengan beralasan pemerintahan agama hanya akan menghalangi perubahan dan kemajuan.

Sebenarnya keterlibatan agama dalam politik tidak seperti yang digambarkan oleh para sekuleris. Dengan keterlibatan agama dalam politik, justru akan menjadi pembimbing kepada kebaikan, penunjuk kepada jalan yang terang, penghalang dari kesesatan dan kekeliruan. Hal ini karena agama tidak akan meridai kezaliman, tidak akan membiarkan kepalsuan, tidak akan menutupi kejahatan, tidak akan kompromi terhadap penindasan, tidak akan menghukum pencuri kecil dan membiarkan pencuri besar berkeliaran.

Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa pengikisan agama dari politik berarti terkikisnya dari nilai-nilai murni, penolakan terhadap kejahatan, membuang unsur-unsur kebaikan dan ketakwaan, dan membiarkan masyarakat dikontrol oleh unsur-unsur kejahatan. Maka, dengan berhasilnya proyek sekularisasi, yang terjadi nantinya adalah terkikisnya moralitas manusia. Karena pada umumnya, esensi agama adalah meningkatkan moralitas manusia. Sehingga tidak mengherankan jika dewasa ini kita banyak melihat manusia yang tidak bermoral walaupun mereka berpendidikan tinggi, golongan ini disebut *schooled and yet uneducated*. Oleh karena itu penolakan dan pemisahan politik dari agama menurut beliau merupakan suatu kejahatan.<sup>63</sup>

Senada dengan Qardhawi, al-Attas juga menyatakan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari ranah politik (*desacralization of politics*), karena agama sangat berperan dalam soal pemerintahan dan kepemimpinan. Desakralisasi juga dengan jelas menafikan peranan ulama yang berwibawa dalam sistem pemerintahan. Padahal, Rasulullah SAW sendiri sudah mencontohkan dirinya sebagai pemimpin negara. Hal ini juga diikuti oleh para penggantinya, Khulafa al-Rasyidin yang semuanya arif dalam masalah agama.<sup>64</sup> Menceraikan Islam dari politik hanya akan menghalangi peranan pandangan hidup Islam tersebar di dalam masyarakat. Karena dengan begitu agama menjadi urusan pribadi dan bukan

<sup>62</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 13.

<sup>63</sup> Khalif Muammar, "Politik Islam: Antara Demokrasi dan Teokrasi" *Majalah Islamia*, 2005, Tahun II, Nomor 6, 99-102.

<sup>64</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 32.

publik.<sup>65</sup> Dari itu, sekulerisme dalam bentuk apapun bertentangan dengan Islam, baik dari segi akidah maupun syariat.<sup>66</sup>

Penting untuk diketahui bahwa demokrasi tidak dapat dipisahkan dari sekulerisme dan liberalisme, karena eksistensinya sangat bergantung pada kedua filsafat tersebut. Akan tetapi demokrasi sering gagal menciptakan pemerintahan yang adil. Karena tujuan utama demokrasi bukan menciptakan pemerintahan yang adil, tapi mewujudkan pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Setelah dipilih, pemerintah tidak lagi terikat dengan janji-janji politiknya, tidak lagi menjadikan keadilan sebagai prinsip utama pemerintahannya, tidak ada satu mekanisme yang dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil adalah untuk kepentingan rakyat, bahkan seringkali kebijakan yang diambil hanya menguntungkan partai sendiri dan kaum kapitalis yang banyak berjasa terhadap kemenangan partai tersebut.<sup>67</sup>

Dalam hal ini, Barat lebih memilih demokrasi ketimbang teokrasi, karena menurut pandangan mereka teokrasi merupakan sistem yang berdiri di atas legitimasi yang palsu. Hal ini dikarenakan klaim kesucian dan kebenaran oleh para pendeta gereja hanya berdasarkan dogma, dan sangat bertentangan dengan logika, juga rasio. Karena pada kenyataannya, tidak ada hubungan dan komunikasi antara golongan ini dengan Tuhan. Oleh karena itu, klaim bahwa golongan *clergy* ini mempunyai kedua kuasa *temporal* (politik) dan *ecclesiastical* (kuasa kerohanian) adalah tidak berasas sama sekali.

Lain halnya dengan Islam, dalam politik Islam tidak mengenal teokrasi maupun demokrasi, sebagaimana Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Islam menolak sistem teokrasi yang pernah berlaku di Barat pada Zaman Kegelapan. Hal ini dikarenakan kuasa Tuhan dalam Islam tidak boleh diwakili oleh satu golongan yang mengklaim adanya hubungan komunikasi dengan Tuhan. Mawdudi mengatakan bahwa Islam berada di tengah-tengah antara keduanya. Maka akibat dari pengaruh dan dominasi terminologi Barat, beliau menciptakan nama baru bagi sistem politik Islam,

---

<sup>65</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 20-21.

<sup>66</sup> Ugi Suharto, "Islam dan Sekulerisme...", 25.

<sup>67</sup> Khalif Muammar, "Politik Islam...", 97. Lihat juga: Khalif Muammar, "Dewesternisasi dan Desekulerisasi...", 103.

yaitu *theodemocracy*, campuran dan jalan tengah antara *theocracy* dan *democracy*.<sup>68</sup>

Sebenarnya, sejak Zaman *Renaissance* memang telah terjadi pemisahan antara negara dan agama. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan hari ini adalah tanpa bimbingan Tuhan, manusia mengatur alam kehidupan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan sesaat (*pragmatisme*). Maka dalam berpolitik, kepentingan pribadi dan kepentingan masing-masing golongan menjadi keutamaan dibandingkan kepentingan bersama atau kepentingan rakyat. Baik dan buruk tidak lagi bersifat universal, tetapi relatif dan subjektif.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa politik antara Barat dan Islam memiliki tujuan yang berbeda. Jika Barat berpolitik dengan tujuan semata-mata untuk kekuasaan, sehingga setiap orang berkuasa harus dibangun prinsip demokrasi. Lain halnya dengan Islam yang tujuannya adalah bagaimana membangun tatanan dunia yang baik yang selaras antara Tuhan, manusia dan alam. Maka dari sini, terlihat bahwa politik dalam Islam merupakan wujud seorang hamba dalam menjalankan perintah Tuhannya untuk mewujudkan suatu tatanan alam yang teratur dan baik. Dengan demikian, politik dalam Islam bukan sebagai sesuatu hal yang tidak berkaitan dengan Tuhan, akan tetapi malah justru sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan keteraturan kosmos.

### 3. Sekulerisasi dan Nilai

Sebagaimana halnya sekulerisasi dalam dunia dan politik, sekulerisasi juga terjadi dalam kehidupan dengan penyingkiran nilai-nilai agama (*deconsecration of values*). Yang dimaksud dengan dekonsekrasi di sini adalah pemberian makna sementara dan relatif terhadap semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai, termasuk agama.<sup>69</sup> Dengan berpendapat bahwa kebenaran adalah relatif, secara praktis maka tidak ada nilai yang mutlak. Karena semua hal dianggap relatif, maka manusia sekuler akan menolak konsep-konsep Islam yang tetap (*tsawābit*).<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Khalif Muammar, "Politik Islam...", 101-103.

<sup>69</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 26.

<sup>70</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal...*, 14.



Perspektif seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, maka tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan sistem nilainya terhadap orang lain. Disebabkan wahyu langit terjadi dalam sejarah, maka manusia sekuler mempercayai bahwa wahyu langit dibentuk oleh kondisi sosial dan politik tertentu. Jadi, sebenarnya semua sistem nilai terbentuk oleh sejarah yang mengikuti ruang dan waktu tertentu.<sup>71</sup> Dengan begitu, maka sekulerisasi dapat menjadikan sejarah dan masa depan cukup terbuka untuk perubahan dan kemajuan, karena manusia akan bebas membuat perubahan serta pro-aktif dalam proses evolusi.<sup>72</sup>

Pada zaman postmodern, dengan senandung "*God is Dead*", Nietzsche mencetuskan doktrin yang disebut *nihilisme*, yang intinya adalah relativisme. Doktrin ini mengajarkan bahwa tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Dari perspektif epistemologi, doktrin relativisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran itu sendiri adalah relatif terhadap pendirian subjek yang menentukan. Relativisme juga dianggap sebagai doktrin global tentang semua ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau tidak netral, dan ini bertentangan dengan pendapat masyarakat Barat sekuler yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai dan netral.<sup>73</sup>

Banyak jargon indah yang disebarakan untuk mengemas paham relativisme kebenaran, sehingga tampak logis dan menarik, seperti ungkapan "Bedakan antara agama dan keberagaman", "Agama adalah mutlak, sedangkan pemikiran keagamaan adalah relatif", "Manusia adalah relatif, karena itu semua pemikiran produk akal manusia adalah relatif juga", "Tafsir adalah produk akal manusia, sehingga tidak bisa mutlak semutlak wahyu itu sendiri", "Selama manusia masih berstatus manusia, maka hasil pemikirannya tetap parsial, kontekstual, dan bisa saja keliru".<sup>74</sup> Pernyataan-pernyataan ini, kalau dilihat secara sekilas sangat logis dan dapat diterima oleh akal. Akan tetapi, kalau dilakukan penelitian lebih mendalam, maka kita akan banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 13-14.

<sup>72</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 26.

<sup>73</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 92-93.

<sup>74</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 155-156.

Orang yang berpandangan bahwa kebenaran itu relatif sesungguhnya sangat naif. Karena ketika seseorang menyatakan bahwa semua pemikiran manusia itu relatif dan parsial kontekstual, tentunya ucapan atau tulisan orang itu sendiri pun merupakan hal yang relatif. Oleh karena itu, maka tidak perlu dijadikan pedoman, karena tidak pasti kebenarannya. Dengan kata lain, apabila seseorang sudah ragu dengan kebenaran ucapan atau pendapatnya sendiri, mengapa keraguan itu harus diikuti oleh orang lain.<sup>75</sup> Kemudian, jika ada yang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak memihak, berarti kebenaran ada di semua pihak. Rancunya adalah jika di satu pihak ada yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada, dan di pihak lain menyatakan Tuhan itu tidak ada. Dengan demikian, maka kebenaran ada pada keduanya, karena kebenaran tidak boleh memihak.

Dari perspektif epistemologi Islam, pernyataan bahwa pemikiran manusia itu relatif dan yang absolut hanya milik Tuhan, hanya dapat diterima dalam perspektif ontologis, dan tidak dapat dibawa ke dalam aspek epistemologis. Secara ontologis, memang benar Tuhan itu absolut dan manusia itu relatif. Namun secara epistemologis, kebenaran dari Tuhan yang absolut itu telah diturunkan kepada manusia melalui nabi dalam bentuk wahyu. Kebenaran wahyu yang absolut itu dipahami oleh nabi dan disampaikan kepada manusia, dan kenyataannya manusia dapat memahami risalah nabi tersebut. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran dan pengetahuan manusia tidak hanya relatif, akan tetapi bisa relatif dan bisa absolut.<sup>76</sup>

Pernyataan-pernyataan menyimpang di atas sebenarnya muncul dari orang-orang yang tidak lagi mengakui kebenaran Islam yang mutlak. Seandainya paham ini diterima tanpa sikap kritis, maka struktur ilmu pengetahuan dalam Islam akan rusak. Bahkan agama Islam itu sendiri sudah tidak ada artinya lagi, karena hanya merupakan agama yang benar secara relatif. Doktrin ini juga akan sampai kepada sikap untuk merelatifkan tafsir, yang merupakan pemahaman para ulama, dan juga merelatifkan pemahaman hukum para ulama. Karena sifatnya relatif, maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama dianggap tidak memiliki otoritas dalam memberikan fatwa.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>76</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 95-96.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 97.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengosongan dunia atau alam dari nilai-nilai rohani dan agama (*disenchantment of nature*), yang menurut Harvey Cox merupakan prasyarat mutlak bagi perkembangan sains adalah tidak benar. Karena, alam semesta merupakan tanda atau simbol dari kewujudan Tuhan, sehingga memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan. Manusia juga harus berlaku adil kepada alam, agar hubungan harmonis antara manusia dengan alam tetap terjalin. Jika alam dipisahkan dari agama, secara praktis telah menjadikan manusia menuhankan dirinya. Dengan demikian, maka nantinya akan mendorong manusia untuk bebas melakukan segala macam kezaliman dan kerusakan di atas muka bumi ini.

Begitu juga dengan sains. Dengan memisahkan agama dari sains, maka implikasinya adalah ilmu, nilai, etika, dan moral akan diatur oleh rasio manusia belaka. Oleh karena itu, agama harus menjadi pemandu dan pengarah sains secara umum, karena tanpa itu, sains akan menyimpang dari tujuan dasarnya dan pengetahuan yang menyimpang dari tujuan dasarnya adalah pengetahuan yang sesat dan tidak bisa diakui validitasnya.

Anggapan bahwa unsur-unsur rohani dan agama harus disingkirkan dari politik (*desacralization of politics*), dengan beralasan agama hanya akan menghalangi perubahan dan kemajuan, juga tidak dapat diterima. Karena pada dasarnya dengan keterlibatan agama dalam politik, justru akan menjadi pembimbing kepada kebaikan dan penghalang dari kesesatan. Hal ini dikarenakan agama tidak akan meridai segala hal kezaliman. Dengan pemisahan agama dari politik, maka akan berimplikasi kepada terkikisnya moralitas manusia. Karena pada umumnya, esensi agama adalah meningkatkan moralitas manusia. Oleh karena itu, dewasa ini kita banyak melihat manusia melakukan kejahatan dalam bidang politik, walaupun mereka berpendidikan tinggi.

Penyingkiran nilai-nilai agama (*deconsecration of values*). Dalam arti, pemberian makna sementara dan relatif terhadap semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai, juga tidak dapat dibenarkan. Dengan beranggapan bahwa kebenaran adalah segala yang berlaku di masyarakat, dan bukan yang dikonsepsikan dalam al-Qur'an, maka nantinya akan menolak konsep-konsep Islam yang

tetap (*tsawābit*), bahkan, orang beragama sendiri sudah tidak ada artinya lagi, karena hanya merupakan agama yang benar secara relatif. Doktrin ini juga akan sampai kepada sikap untuk merelatifkan tafsir. Karena sifatnya relatif, maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama dianggap tidak memiliki otoritas dalam memberikan fatwa.

#### Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia.
- Arif, Syamsuddin. 2007. "Kemodernan, Sekulerisasi dan Agama". Dalam *Majalah Islamia*. Volume III. Nomor 2.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Armas, Adnin. 1428. "Menelusuri Gagasan Sekulerisasi Nurcholis Madjid". Dalam *Jurnal Tsaqafah*. Volume 3. Nomor 2.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Sebuah Catatan Untuk Sekulerisasi Harvey Cox". Dalam *Majalah Islamia*. Volume III. Nomor 2.
- Azhar, Muhammad. 2001. "Islam dan Sekulerisasi Politik" dalam *Jurnal Mukaddimah*. Nomor 11
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, dan Adian Husaini. 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2013. *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia; Studi Kritis Pemikiran Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme*. Jakarta: Cakrawala, Cet. II.
- Ghulsyani, Mahdi. 1989. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, Cet. II.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, HM. Afif. 2008. *Fragmentasi Ortodoksi Islam; Membongkar Akar Sekulerisme*. Malang: Pustaka Bayan, Cet. II.
- Hasib, Kholili. 2010. *Kritik atas Konsep Abrahamic Faiths dalam Studi Agama*. Ponorogo: CIOS ISID, Cet. II.
- Haught, John. F. 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama; dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Husaini, Adian, dan Nuim Hidayat. 2002. *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. Ponorogo: CIOS ISID.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Huwaily, Safar ibn 'Abdurrahman. *Al-'Ilmāniyyah Nasy'atuhā wa Taṭawwuruhā wa Atsaruhā fi al-Ḥayat al-Islāmiyyah al-Mu'āṣirah*. Mesir: Markaz al-Bahts al-Ilmiy.
- Imarah, Muhammad. 1938. *Ma'rakat al-Mushthalahat baina al-Gharbi wa al-Islami*. Mesir: Nahḍatu Meṣr.
- Ismail, M. Syukri. 2007. *Kritik Terhadap Sekulerisme; Pandangan Yusuf Qardhawi*. Ponorogo: CIOS ISID.
- Jameelah, Maryam. 1982. *Islam dan Moderenisme*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al-Kurdi, Abdul Hamid Rajih. T.Th. *Nazariyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'an wa al-Falsafah*. Riyadh: Maktab Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikri al-Islāmiy, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah.
- Masruri, Hadi, dan Imron Rossidy. 2007. *Filafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Cet. I Malang: UIN Malang Press.
- Muammar, Khalif. 2005. "Politik Islam: Antara Demokrasi dan Teokrasi" *Majalah Islamia*. Tahun II. Nomor 6.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Dewesternisasi dan Desekulerisasi Politik Kontemporer" dalam *Majalah Islamia*. Volume V.Nomor 2
- \_\_\_\_\_. 2007. *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekuler?* Ponorogo: CIOS ISID.
- Muslih, Muhammad. 1428. "Wacana Hubungan Sains dan Agama; Mempertimbangkan Science Studies" dalam *Jurnal Tsaqafah*. Volume IV. Nomor 1.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, Cet. V.
- Al-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekuler; Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Diterjemahkan oleh Sri Murniati. Bandung: Mizan.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan Ali. T. Th. *Mādza Khasira al-'Ālam bi Inhiṭāṭi al-Muslimīn*. Kairo: Maktabah al-Īman.
- Nakosteen, Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. II.
- Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.
- Smith, Donald Eugene. 1985. *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: Rajawali.

- Suharto, Ugi. 2005. "Islam dan Sekulerisme; Pandangan Al-Attas dan Yusuf Qardhawi" dalam Majalah *Islamia*. Tahun II. Nomor 6.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. 2012. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wellem, F. D. 1994. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, Cet. I.
- Yazdi, M.T. Mishbah. 2010. *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*. (Terj dari) *Philosophical Instructions; An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*. Jakarta: Shadra.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. "Makna Sains Islam" dalam Majalah *Islamia*. Volume III. Nomor 4.
- . 2009. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISID, Cet. II.

